

**ANALISIS PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN,
PERENCANAAN PAJAK DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2016**

Rudy Hendrata

Lasmanita Rajagukguk

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya Jakarta

Yunus Pakpahan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana

Email: lasmanitarajagukguk@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of deferred tax assets, tax planning, and leverage on earnings management in manufacturing companies which is listed on Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2016. This research's data is obtained from company's audited financial statements that have been published. The samples in this research have been selected by using purposive sampling method. The numbers of observation data obtained during three years are 147 data and found 22 outliers, so that obtained 125 observational data are processed in the research. Analysis of the data used in this research is descriptive statistics analysis and multiple linear regression with the significance value of 5% or 0.05 using SPSS version 22. The result of this research shows that tax planning has a positive and significant influence on earnings management, while the deferred tax assets and leverage did not affect on earnings management.

Keywords: *deferred tax assets, tax planning, leverage, earnings management.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit dan diterbitkan. Jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 147 data dan ditemukan 22 data yang menyimpang, sehingga jumlah data yang diobservasi adalah sebanyak 125 data. Analisis data menggunakan analisis statistika deskriptif dan regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan menggunakan program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan aset pajak tangguhan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, *leverage*, manajemen laba

PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan kemakmuran rakyat yaitu dengan melakukan pembangunan infrastruktur. Dalam pelaksanaannya, pajak memegang peranan penting sebagai pendapatan bagi pemerintah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2016, penerimaan negara yang berasal dari pajak mencapai Rp1.539 triliun, dan pajak penghasilan memberikan kontribusi yang cukup signifikan mencapai Rp 855 triliun. (www.bps.go.id, diakses 26 Agustus 2017). Pajak penghasilan diperoleh melalui pembayaran pajak oleh Wajib Pajak Orang Pribadi dan Wajib Pajak Badan.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan laba. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk melakukan ekspansi. Namun demikian, terdapat perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah dalam hal pembebanan pajak. Bagi pemerintah, semakin besar laba perusahaan maka semakin besar penerimaan pajak. Bagi perusahaan, beban pajak mengurangi laba perusahaan. Untuk memperkecil beban pajak perusahaan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak adalah suatu proses mengorganisasi usaha Wajib Pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang

perpajakan (Pohan, 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus memanfaatkan semua pengurang, pengecualian, pembebasan, kemudahan, dan kredit serta fasilitas pajak yang disediakan oleh peraturan perundang-undangan, putusan pengadilan (jurisprudensi), dan administrasi pajak (Gunadi, 2009). Menurut Suandy (2008), beberapa cara yang sering dilakukan oleh Wajib Pajak untuk meminimalkan beban pajak antara lain melakukan pergeseran pajak, kapitalisasi, transformasi, penyelundupan pajak (*tax evasion*), dan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penyusunan laporan keuangan berbasis akrual sebagaimana diatur dalam PSAK No. 1 (IAI, 2015), memungkinkan manajemen memanfaatkan fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan untuk merekayasa laba yang dilaporkan. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah terkait dengan pajak, peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan juga melakukan praktik manajemen laba dalam penyajian laporan keuangannya.

Manajemen laba adalah suatu tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang bisa berdampak pada laba perusahaan untuk mencapai suatu tujuan pelaporan laba tertentu. Langkah ini sering dilakukan oleh manajemen karena pada satu sisi manajemen ingin melaporkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Tetapi, disisi lain manajemen juga ingin meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Oleh karena itu, dalam mencapai kedua tujuan tersebut, perusahaan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangannya tetapi tidak untuk pelaporan pajaknya (Ettredge et al., 2008).

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer dapat dikurangkan, akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46, revisi 2015). Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi daripada laba fiskal mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang tersebut pada periode mendatang (Suranggane, 2007). Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan *judgement* untuk menilai seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan (Fitriany, 2016).

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset perusahaan yang dibiayai dengan utang (Guna dan Herawaty, 2010). Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula risiko yang dihadapi pemilik, sehingga pemilik meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tidak terancam dilikuidasi (Gunawan et al., 2015). Dengan demikian, semakin tinggi rasio *leverage* memungkinkan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dalam kaitannya dengan perpajakan, semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang dan semakin tinggi pula beban bunga yang ditanggung perusahaan. Beban bunga yang tinggi mempengaruhi berkurangnya beban pajak perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, perencanaan

pajak, dan *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Suranggane (2007), menghasilkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Fitriany (2016) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian Hakim (2015) juga menghasilkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Aditama dan Purwaningsih (2014), menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Sumomba dan Hutomo (2012), menunjukkan bahwa perencanaan pajak dapat digunakan mendeteksi praktik manajemen laba, dan hasilnya perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Terkait dengan *leverage*, penelitian Gunawan et al. (2015), menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Menurut Anthony dan Govindarajan (2007), hubungan keagenan muncul ketika pemilik (*principal*) merekrut manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan. *Principal* memberikan kewenangan kepada *agent* untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Teori keagenan menjelaskan bagaimana kontrak dan insentif dapat memotivasi individu untuk mencapai tujuan yang sama.

Dalam teori keagenan, diasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan diri sendiri sehingga terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Manajer diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga menginginkan banyaknya waktu luang dan jam kerja yang fleksibel, sedangkan para pemilik diasumsikan hanya menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi mereka di perusahaan. Selain perbedaan kepentingan, terdapat informasi asimetris yang muncul dalam teori keagenan yaitu karena pemilik tidak memiliki informasi yang memadai tentang bagaimana kinerja *agent* dalam memberikan kontribusi kepada perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara *principal* dengan *agent* menyebabkan *agent* berusaha memaksimalkan kepentingannya dengan cara melakukan manajemen laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976), untuk mengurangi perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* maka akan menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* terdiri dari: (1) *Monitoring cost*, (2) *Bonding cost*, dan (3) *Residual loss*.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif sering disebut sebagai teori yang dapat menjelaskan praktik manajemen laba. Menurut Scott (2009), teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan seperti pemilihan kebijakan akuntansi dan bagaimana manajer menanggapi standar akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif berpendapat bahwa kebijakan akuntansi perusahaan dipilih sebagai bagian dari masalah yang lebih luas dalam mencapai tata kelola perusahaan yang efisien. Teori akuntansi positif tidak menyarankan perusahaan harus benar-benar

menentukan kebijakan akuntansi yang mereka terapkan, melainkan memberi fleksibilitas kepada manajer untuk memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan keadaan yang terjadi. Namun, dengan memberikan fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi, memungkinkan timbulnya perilaku oportunistik manajemen perusahaan. Kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik, memunculkan sebuah asumsi. Teori akuntansi positif berasumsi bahwa para manajer merupakan orang-orang yang rasional dan akan memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingannya sendiri. Manajer hanya akan memaksimalkan laba perusahaan jika sesuai dengan kepentingannya.

Dalam teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa terdapat tiga hipotesis terkait dengan tindakan oportunistik yang dilakukan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu: (1) *The bonus plan hypothesis*, (2) *The debt covenant hypothesis*, (3) *The political cost hypothesis*.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scott (2009) adalah suatu tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat berdampak pada laba perusahaan untuk mencapai suatu tujuan pelaporan laba tertentu. Scott (2009) membagi pemilihan kebijakan akuntansi menjadi dua kategori. Pertama, adalah pemilihan kebijakan akuntansi seperti depresiasi dengan menggunakan metode garis lurus atau saldo menurun ganda, dan kebijakan dalam pengakuan pendapatan. Kedua, adalah *discretionary accruals* seperti pencadangan kerugian, beban garansi, dan nilai persediaan.

Jenis-jenis manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (Scott, 2009). Menurut Scott (2009), motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk tujuan bonus, memenuhi perjanjian lainnya, memenuhi ekspektasi investor, menjaga reputasi perusahaan, dan penawaran saham perdana.

Aset Pajak Tangguhan

Pengertian aset pajak tangguhan menurut PSAK No. 46 adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer dapat dikurangkan, akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Aset pajak tangguhan muncul akibat perbedaan temporer. Menurut Suandy (2008), perbedaan temporer adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Apabila pada masa mendatang berpotensi terjadi pembayaran pajak yang lebih rendah, maka harus diakui sebagai aset pajak tangguhan.

Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal, yang mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang pada periode mendatang (Suranggane, 2007). Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan *judgement* untuk menilai seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan (Fitriany, 2016). Dalam PSAK No. 46, disebutkan bahwa jumlah tercatat aset pajak tangguhan ditelaah ulang pada akhir periode

pelaporan. Entitas mengurangi jumlah tercatat aset pajak tangguhan jika kemungkinan besar laba kena pajak tidak lagi tersedia dalam jumlah yang memadai untuk mengkompensasikan sebagian atau seluruh aset pajak tangguhan tersebut. Setiap pengurangan tersebut dilakukan pembalikan atas aset pajak tangguhan hingga kemungkinan besar laba kena pajak yang tersedia jumlahnya memadai.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak menurut Pohan (2015) adalah suatu proses mengorganisasi usaha Wajib Pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan. Perencanaan pajak sebenarnya adalah bagian dari fungsi manajemen perpajakan. Manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan oleh manajer perusahaan agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan perusahaan dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan. Terdapat tiga cara yang dilakukan Wajib Pajak untuk meminimalisasi beban pajak, yaitu: (1) Penghindaran Pajak, (2) Penyelundupan Pajak, dan (3) Penghematan Pajak.

Terdapat beberapa alasan yang membuat Wajib Pajak termotivasi untuk melakukan perencanaan pajak. Motivasi tersebut adalah: (1) Tingkat kerumitan suatu peraturan, (2) Besarnya pajak yang dibayar, (3) Biaya untuk negosiasi, (4) Risiko deteksi, (5) Besarnya denda, dan (6) Moral masyarakat. Manfaat yang diperoleh Wajib Pajak atas implementasi perencanaan pajak yang baik dan benar adalah penghematan kas keluar, karena beban pajak merupakan unsur biaya yang dapat diminimalisasi. Selain itu dapat mengatur

aliran kas masuk dan keluar, karena dengan perencanaan pajak yang baik, perusahaan dapat memperkirakan dan menentukan kebutuhan kas untuk pajak pada saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

Leverage

Perusahaan membutuhkan dana untuk membeli aset untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Sumber dana dapat diperoleh dari pihak lain seperti bank melalui utang. Tingkat pendanaan melalui utang diukur dengan *leverage*. Titman, Keown, dan Martin (2014) mengatakan bahwa pengukuran *leverage* dapat menentukan probabilitas perusahaan dalam melakukan pelanggaran perjanjian utang. Semakin banyak utang perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi perjanjian utang.

Rasio *leverage* memberikan informasi untuk melindungi para kreditur dari potensi kebangkrutan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi utang perusahaan membiayai asetnya. Konsekuensi tingginya rasio *leverage* adalah semakin tinggi beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Titman et al. (2014) menyatakan bahwa pendanaan melalui utang memiliki sisi positif bagi perusahaan terkait dengan perpajakan karena pembayaran bunga merupakan beban yang boleh dikurangkan menurut aturan perpajakan, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi berkurang.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan timbul akibat adanya koreksi positif antara laba akuntansi dengan laba

fiskal yang disebabkan perbedaan temporer. Koreksi positif menyebabkan laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal. Hal ini mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang pada periode mendatang (Suranggane, 2007). Menurut PSAK No. 46, nilai tercatat aset pajak tangguhan harus dinilai kembali pada tanggal neraca. Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat tersebut apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aset pajak tangguhan. Suranggane (2007) berpendapat bahwa dengan diberlakukannya PSAK No. 46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aset pajak tangguhan maka hal ini memberikan kebebasan bagi manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aset pajak tangguhan pada laporan keuangan. Sehingga aset pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengindikasikan adanya praktik manajemen laba. Hipotesis tersebut didukung oleh penelitian Burgstahler et al. (2002) di Amerika Serikat yang membuktikan bahwa aset pajak tangguhan dimanipulasi oleh para manajer untuk meningkatkan laba dan menghindari kerugian.

H_1 : Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak dilakukan oleh Wajib Pajak untuk mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang minimal. Perencanaan pajak sebenarnya adalah bagian dari fungsi manajemen perpajakan, dimana manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang

dilakukan oleh manajer perusahaan agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan perusahaan dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan.

Sumomba dan Hutomo (2012), meneliti mengenai perubahan peraturan pajak penghasilan di Indonesia yaitu UU No. 36 Tahun 2008 yang berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2009 sebagai pengganti UU No. 17 Tahun 2000 menyebabkan tarif pajak berlapis tiga (tarif 15%, 25%, dan 30% untuk wajib pajak badan) mengalami perubahan menjadi tarif pajak tunggal yang secara rata-rata mengalami peningkatan menjadi 28%. Dengan adanya perubahan tarif tersebut, terdapat kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang lebih rendah pada periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₂: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Leverage mengukur besarnya aset perusahaan yang didanai oleh utang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka risiko yang dihadapi investor semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Dengan demikian, semakin tinggi rasio *leverage* maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin besar (Guna dan Herawaty, 2010). Hipotesis tersebut didukung penelitian yang dilakukan Sosiawan (2012) menyatakan bahwa sesuai dengan *debt covenant hypothesis*, manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Dalam kaitannya dengan

perpajakan, semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang dan semakin tinggi pula beban bunga. Tingginya beban bunga mempengaruhi berkurangnya beban pajak perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013).

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals* (DA). *Discretionary Accruals* dihitung dengan model *Modified Jones* yang dikembangkan oleh Dechow et al (1995). Langkah-langkah menghitung *Discretionary Accruals* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Total Accruals* (TAC)

Total Accruals merupakan selisih antara laba bersih tahun berjalan dengan arus kas dari aktivitas operasi. Rumus untuk menghitung *Total Accruals* adalah:

$$TAC_t = NI_t - CFFO_t$$

Keterangan:

TAC_t = *Total accruals* pada tahun t

NI_t = *Net Income* perusahaan pada tahun t

$CFFO_t$ = *Cash flow from operation* pada tahun t

2. Menghitung nilai koefisien regresi

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

TAC_t = *Total accruals* pada tahun t

TA_{t-1} = *Total assets* perusahaan pada tahun t

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

ΔREV_t = Selisih *net sales* pada tahun t dengan tahun t-1

PPE_t = *Property, plant, and equipment* pada tahun t

3. Menghitung *Non-Discretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_t = *Non-discretionary accruals* pada tahun t

TA_{t-1} = *Total assets* perusahaan pada tahun t

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

ΔREV = Selisih *net sales* pada tahun t dengan tahun t-1

ΔREC = Selisih *account receivables* tahun t dengan tahun t-1

PPE_t = *Property, plant, and equipment* pada tahun t

4. Menghitung *discretionary accruals* (DA)

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DA_t = *Discretionary accruals* pada tahun t

TAC_t = *Total accruals* pada tahun t

TA_{t-1} = *Total assets* perusahaan pada tahun t

NDA_t = *Non-discretionary accruals* pada tahun t

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Aset Pajak Tangguhan

Dalam penelitian ini, aset pajak tangguhan dihitung dengan rumus:

$$CAPT_{it} = \frac{\Delta APT_{it}}{APT_t}$$

Keterangan:

$CAPT_{it}$ = Cadangan Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada periode t

ΔAPT_{it} = Selisih nilai aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t dengan t-1

APT_t = Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada akhir tahun t

2. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak diukur dengan *tax retention rate*, yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan tahun berjalan (Wild et al., 2004). Rumus menghitung *tax retention rate*:

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBT)_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

$Net\ Income_{it}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

$Pretax\ Income\ (EBT)_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

3. Leverage

Dalam penelitian ini pengukuran *leverage* menggunakan *Debt-to-Asset Ratio* (DAR), dengan rumus:

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Keterangan:

DAR = *Debt to Asset Ratio*

Total Debt = Total utang perusahaan pada akhir periode t.

Total Asset = Total aset perusahaan pada akhir periode t.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016 yang diunduh melalui situs www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel adalah *metode purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode tahun 2014-2016, (2) Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan telah diaudit, (3) Periode laporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember dan disajikan dalam mata uang Rupiah, (4) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2014-2016, dan (5) Perusahaan memiliki aset pajak tangguhan selama periode 2014-2016.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis statistika deskriptif dan analisis regresi

linear berganda. Pengolahan data menggunakan *software* SPSS versi 22 dengan taraf signifikansi yang ditetapkan 0,05 ($\alpha=5\%$).

Analisis Statistika Deskriptif

Bertujuan untuk menentukan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi masing-masing variabel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

γ = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

X_1 = Aset Pajak Tangguhan

X_2 = Perencanaan Pajak

X_3 = *Leverage*

ε = *Error*

Uji Asumsi Klasik

Bertujuan untuk menguji kualitas data pada model analisis regresi linear berganda meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi berdistribusi normal atau

tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya ketidaksamaan *variance* dari *residual* pada model regresi. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Spearman. Jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Alat uji yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (DW). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi, yaitu jika nilai *Durbin-Watson* berada diantara nilai du dan $4-du$ ($du < DW < 4-du$).

Uji Statistik F

Bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Statistik t

Bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, artinya variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Data Penelitian

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, terdapat 49 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan jumlah data sebanyak 147 data. Terdapat 22 data *outlier*, sehingga jumlah sampel data yang diteliti adalah 125 data. Berikut adalah 49 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 1. Daftar Nama Perusahaan Manufaktur Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	INTP
2	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.	SMBR
3	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR
4	PT Arwana Citramulia Tbk.	ARNA
5	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	AMFG
6	PT Surya Toto Indonesia Tbk.	TOTO
7	PT Indal Aluminium Industry Tbk.	INAI
8	PT Lion Metal Works Tbk.	LION
9	PT Lionmesh Prima Tbk.	LMSH
10	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DPNS
11	PT Indo Acidatama Tbk.	SRSN
12	PT Intanwijaya Internasional Tbk.	INCI
13	PT Champion Pacific Indonesia Tbk.	IGAR
14	PT Impack Pratama Industri Tbk.	IMPC
15	PT Tunas Alfin Tbk.	TALF
16	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN
17	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.	JPFA
18	PT Alkindo Naratama Tbk.	ALDO
19	PT Kedawung Setia Industrial Tbk.	KDSI
20	PT Astra International Tbk.	ASII
21	PT Astra Otoparts Tbk.	AUTO
22	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM
23	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	UNIT
24	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY
25	PT Trisula International Tbk.	TRIS
26	PT Kabelindo Murni Tbk.	KBLM
27	PT KMI Wire and Cable Tbk.	KBLI
28	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	SCCO
29	PT Delta Djakarta Tbk.	DLTA
30	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
31	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
32	PT Mayora Indah Tbk.	MYOR
33	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
34	PT Sekar Bumi Tbk.	SKBM
35	PT Sekar Laut Tbk.	SKLT
36	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
37	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.	ULTJ
38	PT Gudang Garam Tbk.	GGRM
39	PT HM Sampoerna Tbk.	HMSP
40	PT Wismilak Inti Makmur Tbk.	WIIM
41	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
42	PT Kalbe Farma Tbk.	KLBF
43	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	KAEF
44	PT Merck Tbk.	MERK
45	PT Pyridam Farma Tbk.	PYFA
46	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	SQBB
47	PT Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC
48	PT Mandom Indonesia Tbk.	TCID
49	PT Chitose Internasional Tbk.	CINT

Analisis Data

Analisis Statistika Deskriptif

Hasil analisis statistika deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset Pajak Tangguhan	125	-4.3463	1.0000	.102823	.5355855
Perencanaan Pajak	125	.6635	.9626	.765849	.0488230
Leverage	125	.0767	.8638	.365831	.1660050
Manajemen Laba	125	-.1969	.0960	-.034173	.0542876
Valid N (listwise)	125				

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-*

Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, artinya data terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05246379
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.026
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolonieritas pada Tabel 4 menunjukkan seluruh variabel independen

memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.204	.082		-2.496	.014		
Aset Pajak Tangguhan	-.003	.009	-.025	-.284	.777	.986	1.014
Perencanaan Pajak	.237	.102	.213	2.329	.022	.920	1.087
Leverage	-.032	.030	-.097	-1.056	.293	.921	1.086

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Spearman dalam Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi semua

variabel independen lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05, berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Correlations			
			Aset Pajak Tangguhan	Perencanaan Pajak	Leverage	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Aset Pajak Tangguhan	Correlation Coefficient	1.000	.120	.147	-.037
		Sig. (2-tailed)	.	.183	.101	.682
		N	125	125	125	125
Perencanaan Pajak	Perencanaan Pajak	Correlation Coefficient	.120	1.000	-.203*	.020
		Sig. (2-tailed)	.183	.	.024	.828
		N	125	125	125	125
Leverage	Leverage	Correlation Coefficient	.147	-.203*	1.000	.070
		Sig. (2-tailed)	.101	.024	.	.438
		N	125	125	125	125
Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.037	.020	.070	1.000
		Sig. (2-tailed)	.682	.828	.438	.
		N	125	125	125	125

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

d. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* dalam Tabel 6 menunjukkan nilai DW 2,060. Dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan 0,05, jumlah sampel 125 data, dan jumlah variabel independen sebanyak 3 variabel,

maka pada tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai dL (batas bawah) 1,6592 dan nilai dU (batas atas) 1,7574, sehingga diperoleh nilai 4-dU sebesar 2,2426. Nilai DW berada diantara nilai dU dan 4-dU ($1,7574 < 2,060 < 2,2426$), maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.257 ^a	.066	.043	.0531102	2.060

a. Predictors: (Constant), Leverage, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Uji Statistik F

Hasil uji statistik F dapat dalam Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi 0,040 lebih kecil dari 0,05, artinya semua

variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.024	3	.008	2.853	.040 ^b
	Residual	.341	121	.003		
	Total	.365	124			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

Uji Statistik t

Hasil uji statistik t pada Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi aset pajak tangguhan $0,777 > 0,05$, artinya aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak memiliki

nilai signifikansi $0,022 < 0,05$ dengan koefisien 0,237. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* memiliki nilai signifikansi $0,293 > 0,05$, menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.204	.082		-2.496	.014
Aset Pajak Tangguhan	-.003	.009	-.025	-.284	.777
Perencanaan Pajak	.237	.102	.213	2.329	.022
Leverage	-.032	.030	-.097	-1.056	.293

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari Tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi linear berganda berikut ini:

$$Y = -0,204 - 0,003X_1 + 0,237X_2 - 0,032X_3$$

Hasil regresi menunjukkan apabila ketiga variabel independen sama dengan nol atau konstan, maka manajemen laba adalah sebesar -0,204. Koefisien regresi aset pajak tangguhan -0,003 artinya setiap kenaikan 1 satuan aset pajak tangguhan menyebabkan penurunan manajemen laba sebesar 0,003 satuan. Koefisien regresi perencanaan pajak 0,237 menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan perencanaan pajak menyebabkan manajemen laba meningkat sebesar 0,237 satuan. Koefisien regresi *leverage* -0,032 artinya setiap kenaikan 1 satuan *leverage* akan menyebabkan penurunan manajemen laba sebesar 0,237 satuan.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi dalam Tabel 9 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* 0,339, yang artinya bahwa 33,9% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, dan sisanya sebesar 66,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591 ^a	.351	.339	.191102

PEMBAHASAN

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Pengujian terhadap aset pajak tangguhan menunjukkan hasil bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suranggane (2007) dan Mettawidya (2015). Ada beberapa alasan mengapa manajemen tidak menggunakan aset pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba. Pertama, karena tidak semua manajemen perusahaan mengerti konsep dari aset pajak tangguhan dan bagaimana cara mememanfaatkannya untuk melakukan manajemen laba. Kedua, adanya keterkaitan antara aset pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan yang ditetapkan pemerintah. Bila manajemen memanfaatkan aset pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka akan berdampak pada laporan keuangan fiskal sehingga manajemen lebih berusaha agar jumlah aset pajak tangguhan tidak menyebabkan pembayaran pajak yang besar dan merugikan perusahaan.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap perencanaan pajak menunjukkan bahwa perencanaan pajak

berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sumomba dan Hutomo (2012) serta Astutik (2016). Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti semakin baik perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Perencanaan pajak dilakukan oleh perusahaan agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan. Perencanaan pajak juga dilakukan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal dari investor. Agar nilai saham perusahaan meningkat, manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagikan kepada investor diminimalkan oleh manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan jumlah laba bersih perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gunawan et al (2012) dan Yuliana (2011). *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi juga utang perusahaan dalam membiayai asetnya dan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tidak mampu memenuhi perjanjian utang. Konsekuensi tingginya rasio *leverage* adalah semakin tinggi beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Pendanaan melalui utang memiliki sisi positif bagi perusahaan terkait

dengan perpajakan karena pembayaran bunga merupakan beban yang boleh dikurangkan menurut aturan perpajakan, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil uji statistika deskriptif, *leverage* memiliki nilai rata-rata yang cukup rendah yaitu sebesar 0,365831 yang berarti bahwa total aset perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2014-2016 yang dibiayai oleh utang hanya sebesar 36,58%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu mengandalkan utang dalam membiayai asetnya, sehingga dapat diasumsikan bahwa kondisi perusahaan saat itu mampu untuk memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, manajemen perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016 dengan jumlah sampel sebanyak 125 sampel data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena tidak semua manajemen perusahaan mengerti konsep dari aset pajak tangguhan dan bagaimana cara memanfaatkannya untuk melakukan manajemen laba. Selain itu adanya keterkaitan antara aset pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan. Bila manajemen memanfaatkan aset pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka akan berdampak pada laporan keuangan fiskal sehingga manajemen

perusahaan lebih berusaha agar jumlah aset pajak tangguhan tidak menyebabkan pembayaran pajak yang besar dan merugikan perusahaan.

Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Setiap kenaikan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan perencanaan pajak dilakukan perusahaan agar utang pajaknya berada pada jumlah minimal untuk tujuan mengoptimalkan laba sehingga perusahaan dapat memperoleh tambahan modal dari investor.

Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena total aset perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2014-2016 yang diperoleh dari utang rata-rata hanya sebesar 36,58%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan saat itu mampu untuk memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, manajemen perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MODUS*, 26(1), 33-50.
- Anthony, R.N., & Govindarajan, V. (2007). *Management Control Systems* (12th ed.). Singapore: McGraw-Hill.
- Astutik, R.E.P. (2016). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1-17.
- Burgstahler, D., Elliott, W.B., & Hanlon, M. (2002). *How Firms Avoid Losses: Evidence of Use of the Net Deferred Tax Asset Account*. Diakses 7 September 2017, <http://www.ssrn.com>
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Ettredge, M.L., Sun, L., Lee, P., Anandarajan, A.A. (2008). Is Earnings Fraud Associated with High Deferred Tax and/or Book Minus Tax Levels?. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 27(1), 1-33.
- Fitriany, L.C. (2016). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *JOM Fekon*, 3(1), 1150-1163.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, W.I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit, dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 53-68.
- Gunadi. (2009). *Akuntansi Pajak: Sesuai dengan Undang-Undang Pajak Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, I.K., Darmawan, N.A.S., & Purnamawati, I.G.A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 3(1), 1-10.
- Hakim, A.R. (2015). Pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7), 1-15.
- <http://www.bps.go.id>
- <http://www.idx.co.id>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan: per 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kurniasih, T., & Sari, M.M.R. (2013). Pengaruh *return on assets*, *leverage*, *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan kompensasi rugi fiskal pada *tax avoidance*. *Bulletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58-66.

- Mettawidya, S. (2015). Analisis pengaruh aset pajak tangguhan, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. *Jom FEKON*, 2(1), 1-15.
- Pohan, C.A. (2015). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, W.R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sosiawan, S.Y. (2012). Pengaruh kompensasi, *leverage*, ukuran perusahaan, *earnings power* terhadap manajemen laba. *JRAK*, 8(1), 79-89.
- Stice, E.K., Stice, J.D., & Skousen, K.F. (2010). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Australia: South-Western.
- Suandy. (2008). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumomba, C.R., & Hutomo, YB.S. (2012). Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *KINERJA*, 16(2), 103-115
- Suranggane, Z. (2007). Analisis aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-94.
- Titman, S., Keown, A.J., & Martin, J.D. (2014). *Financial Management: Principles and Applications* (12th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R., & Hasley, R.F. (2004). *Financial Statement Analysis* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Yuliana, C. (2011). Pengaruh *leverage*, pergantian *CEO*, dan motivasi pajak terhadap manajemen laba. *JRAK*, 7(1), 19-29.